



CRITICAL ECOSYSTEM
PARTNERSHIP FUND



Kampanye Peningkatan Kesadaran Masyarakat untuk Pelestarian Keanekaragaman Hayati di KBA Kepulauan Toge dan KBA Perairan Toge

ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN (AJI) GORONTALO



LAPORAN AKHIR PROGRAM
01 Maret 2017 - 31 Oktober 2017 (8 Bulan)
01 November – 31 Maret 2018 (NCE)

I. INFORMASI PROGRAM

Wilayah Pendanaan : Kepulauan Togean
KBA : Kepulauan Togean & Perairan Togean
Strategic Directions : Meningkatkan pengelolaan kawasan (KBA) yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi
Nama Proyek : Kampanye Peningkatan Kesadaran Masyarakat untuk Pelestarian Keanekaragaman Hayati di KBA Kepulauan Togean dan KBA Perairan Togean
Nomor Laporan : 01
Periode waktu : 01 Maret 2017 - 31 Oktober 2017 (8 Bulan)
01 November – 31 Maret 2018 (NCE)
Disampaikan oleh : Wawan Akuba (Koordinator Program)
Tanggal : 30 Maret 2018

Hibah CEPF:

(a) dalam USD : 10,634.48,-
(b) dalam mata uang lokal (Rp) : 142,300,000,-

Kontribusi Mitra: berupa *In kind* meliputi alokasi staff, kantor dan perlengkapan pendukung kerja : Ketersediaan Staf, kantor dan kendaraan.

Periode proyek : 01 Maret 2017 - 31 Oktober 2017 (8 Bulan)
01 November – 31 Maret 2018 (NCE)

Lembaga pelaksana (mitra) : Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Gorontalo

II. RINGKASAN

Ada sekitar tujuh Aktivitas yang dilaksanakan selama delapan bulan program berjalan, dengan aktivitas tersebut AJI Gorontalo telah memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman, nilai penting keragaman hayati bagi kehidupan masyarakat di pulau Malenge. Dasar ukuran pemahaman tersebut disimpulkan setelah AJI Gorontalo melakukan Survey KAP pada akhir program (Endline data). Kesadaran ini tentu mendorong inisiatif masyarakat untuk terlibat menjaga kelestarian jenis satwa penting di Pulau Malenge.

Capaian penting yang berhasil diwujudkan AJI Gorontalo adalah meningkatnya kesadaran dan peran aktif masyarakat serta parapihak dalam upaya pelestarian jenis prioritas dan ekosistem di KBA Kepulauan Togean dan KBA Perairan Togean. Selain itu tindakan-tindakan konservasi yang lebih serius dan berkelanjutan telah mampu dipahami oleh masyarakat melalui aktivitas AJI Gorontalo yang dilaksanakan setiap bulan, diantaranya adalah pemasangan poster dan diskusi poster. Karena dipasang pada tempat-tempat strategis di desa, poster ini mengundang perhatian masyarakat. Poster dengan ukuran 100 x 50 cm tersebut didesain dengan sangat minimalis tapi tetap informatif. Masyarakat desa mampu memahamai apa pesan yang AJI sampaikan disana sehingga kesadaran dapat terbangun. Dilaksanakan pada April 2017, aktivitas ini tak hanya sekedar memasang, namun juga mengajak diskusi masyarakat.

Kemudian untuk semakin menggugah rasa penasaran dan menumbuhkan kesadaran masyarakat, AJI Gorontalo dibulan selanjutnya, yakni mei 2017 melaksanakan pemutaran film konservasi. Sengaja film yang diputar pada awal acara ini adalah video perjalanan salah seorang traveler ke Togean. Filmnya ini lebih menampilkan bagaimana Togean dan segala keindahannya. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang kekaguman para masyarakat untuk wilayahnya sendiri. Selanjutnya AJI melanjutkan dengan sebuah film yang memaparkan bagaimana kerusakan laut itu yang nyata di Nusa Tenggara Timur. Film dokumenter yang bertajuk “Healthy ocean for life” tersebut diproduksi oleh USAID dan KKP. Tak puas dengan film dokumenter tersebut, AJI melanjutkan dengan “Enter Nusantara Togean Island, Central Sulawesi”, film dokumenter produksi Green Peace dan AMAN. Pemutaran film disertai dengan bedah dan diskusi film itu memantik masyarakat berkomentar masalah di desa mereka. Juga beberapa ada yang kemudian malah berorasi didepan para masyarakat lainnya terkait peran masyarakat lokal untuk dapat menjaga daerahnya sendiri.

Tak berhenti dengan cara-cara tersebut, beberapa aktivitas AJI dilapangan juga ada yang bersifat sangat persuasif, yakni dengan membagikan newsletter, dibagiakan ditiap bulan dengan topik-topik yang mendorong masyarakat lebih memahami daerahnya dan kerusakan yang ada.

Selain itu, AJI Gorontalo kemudian berpikir untuk melakukan penyadartahuan ini melalui seni. Sehingga dipenghujung tahun 2017, sebuah acara bertajuk Pentas Seni Anak Pulau dilaksanakan. Ini bagian dari kampanye yang mengangkat lokalitas budaya didaerah Malenge untuk mendorong masyarakat menjaga lingkungannya. Pesan yang disampaikan melalui pentas seni ini mampu diterima dengan baik oleh masyarakat.

Diakhir project, AJI mengajak beberapa jurnalis TV serta online untuk dapat memberitakan keanekaragaman hayati di Malenge. Beberapa berita tersebut ditayangkan, beberapa tidak. Hal ini mungkin adanya kebijakan wilayah liputan. Namun AJI Gorontalo, sebagai organisasi wartawan yang menjunjung independensi berita tidak mengintervensi segala kebijakan disetiap media.

Selama program berjalan, karena ini menysasar bagaimana membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati di wilayahnya, diasumsikan bahwa masyarakat menginginkan upaya-upaya pengelolaan dan konservasi keragaman hayati yang mampu mendukung kehidupan mereka. Hal tersebut kemudian mendorong AJI melakukan kampanye dengan tidak abai terhadap kebutuhan mereka sebagai masyarakat lokal.

Kesadaran yang terbangun saat ini berkontribusi pada berkurangnya aktivitas merusak yang dilakukan oleh masyarakat. Pemahaman yang dilandasi pada ketakutan akan kerusakan yang berdampak pada sosial ekonomi mampu memenjarakan hasrat eksploitasi berlebihan masyarakat. Sehingga nilai nilai penting keanekaragaman hayati mampu dipahami.

III. CAPAIAN

A. Objective : Meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Malenge dan Kadoda mengenai pelestarian keanekaragaman hayati di KBA Kepulauan Togean dan KBA Perairan Togean

Objective telah dicapai oleh program dengan terpenuhinya indikator sebagai berikut :

1. Masyarakat Desa Malenge dan Desa Kadoda meningkat kesadarannya untuk melestarikan keanekaragaman hayati di KBA Kepulauan Togean dan KBA Perairan Togean

Indikator 1 dicapai dengan berbagai aktivitas yang selama delapan bulan dilaksanakan AJI Gorontalo di Pulau Malenge. Aktivitas ini merupakan strategi yang dirancang dengan baik sehingga mampu dipetik hasilnya dengan adanya kesadaran oleh masyarakat setelah aktivitas tersebut dilakukan.

B. Output

Output yang telah dicapai oleh program ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat desa Malenge dan Kadoda untuk melestarikan keanekaragaman hayati di Pulau dan Perairan Malenge dalam KBA Kepulauan Togean dan Perairan Togean. Indikator output yang pertama adalah “Sebanyak 60% warga Desa Malenge dan 60% warga Desa Kadoda memahami nilai penting keanekaragaman hayati bagi kehidupan manusia”, target ini tercapai dengan melihat pengetahuan masyarakat yang bertambah di akhir program. Target pemahaman ini juga ditunjukkan dengan berkurangnya aktivitas merusak kehati oleh masyarakat. Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas yakni :

1. *Survey KAP di Desa Malenge dan Desa Kadoda (Baseline)*

Pelaksanaan kegiatan Kap survey untuk *baseline data* pada 22 maret 2017 - 27 maret 2017 oleh tiga orang personil AJI Gorontalo yakni Wawan Akuba, Geril Dwira, dan Christopel Paino. Survey ini dilakukan pada 50 masyarakat di dua desa.

Survey KAP adalah suatu survey kuantitatif yang dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap serta untuk mengetahui perilaku masyarakat dengan menggunakan metode wss (wawancara semi struktur), wawancara ini pada dasarnya adalah teknik wawancara yang tidak kaku dan cenderung bebas. Artinya

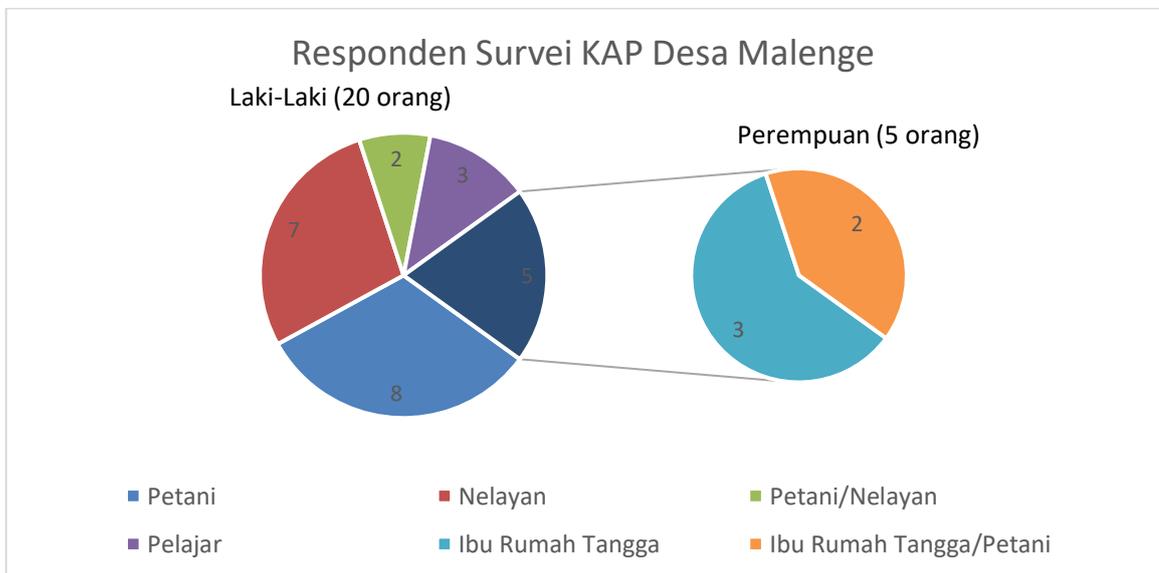
tidak berpatokan pada pertanyaan yang telah disusun dan beberapa pertanyaan dikembangkan dari pertanyaan sebelumnya. Persis seperti yang dilakukan jurnalis saat sedang melakukan liputan dilapangan untuk menggali informasi. Masyarakat yang diwawancarai adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan petani, walaupun juga banyak sekali yang merangkap dua profesi tersebut. Tim survey disebar di beberapa titik desa dan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat.



Dokumentasi survey KAP (*Baseline data*)

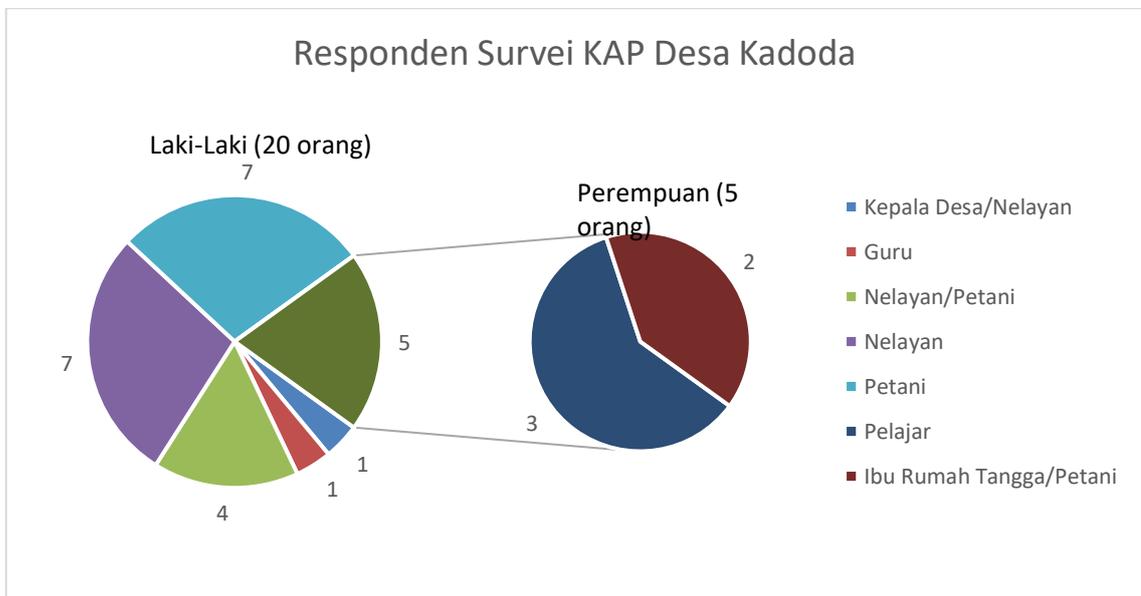
Tabel 1. Responden Survey KAP(Baseline Data) di Desa Malenge

NO	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Profesi
1	Iksan Lapeo	L	58	Petani
2	Asikin Lawadang	L	49	Petani
3	Amran Labiseng	L	45	Nelayan/Petani
4	Junudin Dadi	L	45	Petani/Nelayan
5	Sarwin Pandala	L	41	Nelayan
6	Arfil abd. Rauf	L	34	Petani
7	Umar Lamadaju	L	34	Petani
8	Moh. Zair labaka	L	32	Petani
9	Abd. Gafur engke	L	31	Nelayan
10	Sahril Laopa	L	29	Petani
11	Aspan Amali	L	29	Nelayan
12	Rusdianto Belula	L	28	Nelayan
13	Nurlan Larempa	L	27	Nelayan
14	Moh. Bahri laopa	L	27	Nelayan
15	Darwis Saedu	L	26	Petani
16	Abubakar Lamadaju	L	25	Nelayan
17	Hendra m. Ruslan	L	23	Petani
18	Moh. Akbar engke	L	19	Pelajar
19	Afdil Pasendre	L	19	Pelajar
20	Moh. Sabar abd. Muti	L	18	Pelajar
21	Fitriani Nento	P	40	Ibu Rumah Tangga/Petani
22	Nurhayati M	P	39	Ibu Rumah Tangga/Petani
23	Sulastri Labaka	P	37	Ibu Rumah Tangga
24	Nurlia Aswadi	P	33	Ibu Rumah Tangga
25	Andriani Labaka	P	31	Ibu Rumah Tangga



Tabel 2. Responden Survey KAP(Baseline Data) di Desa Kadoda

NO	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Umur	Profesi
1	Darwis Ambotang	L	33	Kepala Desa/Nelayan
2	Irwan Laotong	L	37	Petani
3	Salman Muesin	L	35	Nelayan
4	Iwan Kursani	L	30	Nelayan
5	Ismail Karaba	L	64	Nelayan/Petani
6	Akir Ibu	L	40	Nelayan/Petani
7	Rinto Maher	L	41	Petani/Petani
8	Derwan Karaba	L	42	Petani/Nelayan
9	Mahapia Lahasa	L	42	Petani
10	Sahardin Marjanu	L	38	Guru
11	Haris Beru	L	31	Petani
12	Ambotang Karim	L	29	Petani
13	Abdul Gai Ade	L	43	Petani
14	Sahril Muhsim	L	37	Petani
15	Sahdin Lasempo	L	39	Nelayan
16	Tarkin Daeng Dula	L	40	Nelayan
17	Sardik Ambalolo	L	49	Nelayan
18	Anto Laali	L	39	Nelayan
19	Abu Bakar Labaka	L	43	Nelayan
20	Sarjan Karabake	L	45	Petani
21	Delviyanti S Ma'arupu	P	23	Pelajar
22	Fiya	P	35	Ibu Rumah Tangga/Petani
23	Namra Naser Lakareng	P	22	Pelajar
24	Samsa Karim	P	40	Ibu Rumah Tangga/Petani
25	Tirsa	P	20	Pelajar



Sedangkan untuk mendapatkan endline data, AJI Gorontalo melakukan survey KAP pada akhir program untuk mengukur perubahan dan mengidentifikasi adanya penambahan pengetahuan, perubahan perilaku dan sikap masyarakat. Survey KAP untuk endline data ini dilakukan pada 04 Maret 2018 dengan melibatkan 50 responden dari Desa Malenge dan Desa Kadoda. Responden pada KAP survey endline ini adalah responden yang sama pada saat KAP Survey Baseline dan dengan jumlah yang sama.

Tim survey merupakan anggota AJI Gorontalo yang dalam program CEPF ini merupakan petugas lapangan, yakni Wawan Akuba dan Defri Hamid. Masih dengan metode yang sama saat pengumpulan baseline data, survey KAP ini juga menggunakan metode wawancara semi struktur kepada masyarakat dalam menggali informasi. Metode wawancara semacam ini dianggap efektif untuk menghadapi masyarakat yang cenderung tidak mau disibukan dengan mengisi kuisisioner-kuisisioner yang terlalu banyak pertanyaan. Wawancara ini walaupun juga menggunakan kuisisioner namun pertanyaannya dipandu langsung oleh tim survey dan tidak terlalu mengacu pada pertanyaan yang telah dirumuskan. Wawancara menjadi lebih bebas dan beberapa pertanyaan mampu dikembangkan dengan mengajak masyarakat menceritakan pengalamannya dalam memahami keanekaragaman diwilayahnya. Lagi-lagi, kesulitan dalam proses wawancara adalah masyarakat yang sulit ditemui karena siang hari maupun malam hari karena mempunyai aktivitas yang beragam. Siang di kebun dan malam memancing di laut.

Kap survey menyajikan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku dalam pengelolaan sumber daya alam dan jenis jenis yang dilindungi di wilayah KBA Kepulauan Togean. Kap survey juga memberikan gambaran kepada tim pelaksana project strategi pengembangan media penyadartahuan yang efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik lokal. Dibawah adalah tabel yang berisi daftar para responden yang menjadi target wawancara dan merupakan responden yang berasal dari Desa Malenge dan Desa Kadoda.

Pada survey akhir ini, AJI Gorontalo mendapati adanya peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku secara empiris juga sikap dalam pengelolaan alam agar berkelanjutan. Berikut perbandingannya ditampilkan dalam diagram.

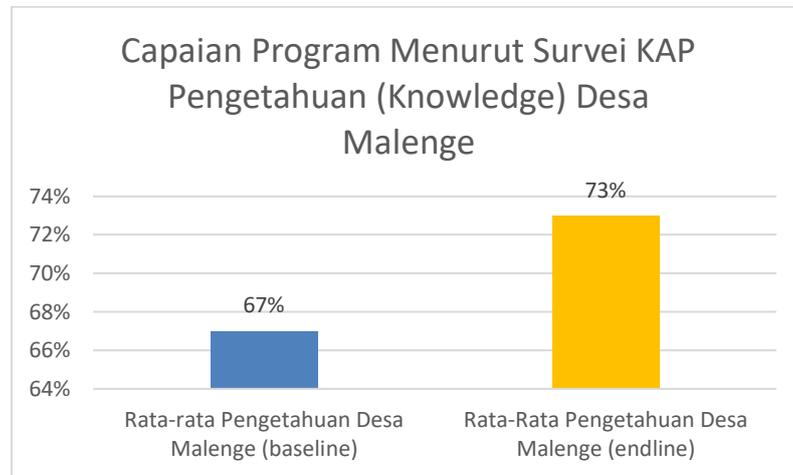
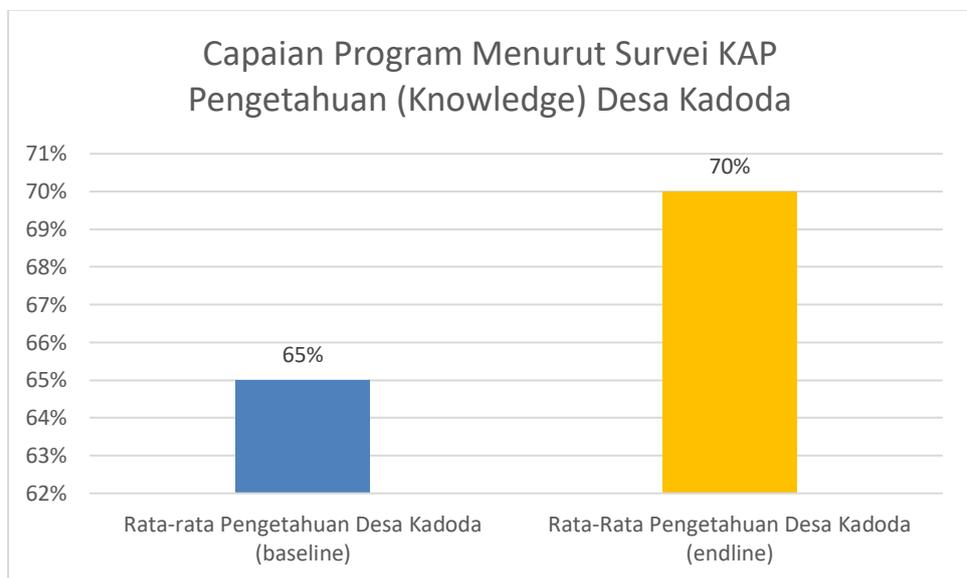


Diagram diatas adalah data KAP Survey yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat di desa Malenge. Pengetahuan masyarakat meningkat sekitar 6% di akhir program. Peningkatan ini meliputi pengetahuan tentang konservasi dan berbagai satwa yang dilindungi. Sedangkan di desa Kadoda pada diagram di bawah, peningkatan pengetahuan masyarakat meningkat sekitar 5% diakhir proyek.



Dengan Survey KAP, rekomendasi AJI Gorontalo diantaranya :

1. Menurunkan atau memutus tingginya tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan yaitu dengan cara meningkatkan ketrampilan mereka sehingga terjadi diversifikasi pekerjaan.
2. Membuat kegiatan yang inovatif, yang hasilnya bisa langsung dirasakan oleh masyarakat dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Kegiatan ini semacam melakukan pelatihan kepada masyarakat dalam mengelola usaha-usaha kecil.
3. Karena masyarakat masih aktif melakukan pemanfaatan atas hasil hutan non kayu, maka perlu mengadakan kampanye tentang pengambilan hasil hutan non kayu yang tidak berlebihan. Pemanfaatan hasil hutan non kayu tanpa memperhitungkan suksesi atau kesinambungan jenis tanaman tersebut, akan membuat keberadaannya menuju kepunahan.
4. Masyarakat perlu diberikan pendampingan untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan partisipatif dalam pengelolaan lingkungan.
5. Kampanye atau penyediaan informasi yang lebih mengenai dampak langsung kerusakan hutan dan laut terhadap masyarakat yang memiliki ketergantungan tinggi pada hutan dan laut.
6. Meningkatkan nilai guna hutan dan laut bagi masyarakat misalnya dengan melakukan kajian potensi kawasan ini menyimpan banyak keanekaragaman hayati yang sebagian besar belum dikaji manfaat dan kegunaannya dalam bidang ilmu terapan.
7. Mendorong diberlakukannya hukum adat sehingga masyarakat terbiasa bekerja berkelompok dan saling memonitoring. Hukum adat itu misalnya untuk mengistirahatkan laut dalam jangka waktu tertentu, sehingga ada kesempatan bagi ikan untuk berkembang biak.
8. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pesisir dimana nilai rendah didorong untuk menjadi nilai sedang, dan nilai sedang diperkuat untuk menjadi nilai tinggi.
9. Mendukung kebijakan pemerintah dalam pengembangan wisata dengan model minawisata dan dijadikan sebagai pusat pengembangan perikanan budidaya.
10. Membangun kemitraan dengan sektor swasta/investor untuk berbagai kegiatan yang mendukung konsep blue ekonomi sebagai basis pengembangan budidaya dan pariwisata berkelanjutan di wilayah pesisir.

2. Pembuatan poster, sosialisasi poster, diskusi poster dan pemasangan poster di beberapa titik (Sekolah, Kantor Kelurahan, Kantor Camat dan beberapa sudut desa).

Kegiatan ini dilaksanakan pada 15 April 2017 – 21 April 2017 oleh dua orang *field officer* yakni Wawan Akuba dan Rival Dako. Pembuatan poster, sosialisasi poster, diskusi isi poster dan pemasangan poster dilakukan di beberapa titik strategis seperti sekolah, kantor kelurahan, kantor camat, dan beberapa sudut desa. Poster berisi tentang infografis dan penjelasan singkat dengan tampilan yang menarik. Sedangkan diskusi poster dilakukan beberapa kali dengan membentuk diskusi kelompok kecil dan jika di total keseluruhan masyarakat yang diajak diskusi sekitar 65 orang di dua desa, yakni Desa Malenge dan Kadoda. Dari jumlah tersebut, sekitar 50 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Ada sepuluh poster yang dibagikan di dua desa tersebut dengan empat desain dan materi yang berbeda.



Kegiatan ini disambut hangat oleh masyarakat, hal ini karena masyarakat juga mengharapkan adanya pihak-pihak yang mau peduli dengan wilayah tempat mereka tinggal. Terlebih soal himbuan untuk tidak membuang sampah sembarangan.



Dari kiri ke kanan : Aparat desa memasang poster di pos penjagaan di desa, diskusi poster dengan masyarakat, pemasangan poster di lingkungan desa disaksikan oleh masyarakat dan turis asing.

3. *Pemutaran Film Dokumenter dan diskusi kampung di Desa Malenge dan Desa Kadoda.*

Kegiatan ini dilaksanakan pada 18 mei 2017 – 20 mei 2017 oleh tim pelaksana program CEPF yakni Wawan Akuba, Rival Dako serta dan Kristianto Galuwo,.

Pemutaran film dilaksanakan tiga kali pada tiga tempat berbeda. Di Malenge pemutaran film dilaksanakan di halaman pintu masuk Pelabuhan Malenge. Ini adalah pelabuhan yang menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal penumpang antar pulau. Sedangkan di Desa Kadoda, pemutaran film dilakukan pada dua tempat berbeda. Tempat pertama di halaman rumah Kepala Desa Kadoda di pulau papan. Pulau papan adalah salah satu dusun di Desa Kadoda. Pulau ini memiliki jembatan sepanjang 900 meter yang menghubungkannya dengan dusun seberang. Lokasi ke dua di Desa Kadoda adalah dusun Banggai.

Ada dua film dokumenter yang disiapkan untuk didiskusikan dengan masyarakat. Namun sebelum film itu diputar, ada video perjalanan seorang youtuber di kepulauan togean yang diputar sebagai opening. Film ini sebenarnya lebih menonjolkan sisi keindahan Kepulauan Togeana dengan mengeksplorasi hampir seluruh tempat-tempat wisatanya.

(<https://www.youtube.com/watch?v=TGO7P3Ze3ws&t=579s>). Film opening ini dimaksudkan sebagai film penggugah rasa kagum masyarakat lokal terhadap keindahan alam di wilayah mereka. Karena untuk dapat meningkatkan rasa peduli masyarakat terhadap wilayahnya, terlebih dahulu AJI Gorontalo memunculkan rasa kagum masyarakat terhadap daerahnya. Dan terbukti, setelah menonton video perjalanan tersebut, masyarakat mengungkapkan kekagumannya terhadap daerah tempat tinggal mereka. Bahkan masyarakat lokal ternyata memang baru tahu bahwa wilayah yang mereka tinggali punya keindahan luar biasa dengan keanekaragaman hayati yang kaya. Hal tersebut kemudian menjadi kesempatan AJI untuk dapat mengajak warga untuk dapat menjaga wilayahnya dari perusakan.



Masyarakat yang sedang menyaksikan pemutaran film

Setelah film tersebut, AJI kemudian melanjutkan dengan pemutaran film “Healthy ocean for life”(<https://www.youtube.com/watch?v=u8XmR8npxn8>) Produksi oleh USAID-IMACS Indonesia yang diedit dan disutradarai oleh Nanang Sujana. Film ini bercerita soal keanekaragaman hayati bawah laut yang ada di Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat. Selain potensi kekayaan alam yang ada di daerah itu, film ini juga menceritakan tentang pemanfaatan dan pelestarian terumbu karang, mangrove dan keterlibatan lembaga adat untuk menjaga ekosistem yang ada di wilayahnya.

Selanjutnya film “Enter Nusantara Togeian Island, Central Sulawesi” (<https://www.youtube.com/watch?v=N1jZhwwh8c0>). Film ini bercerita tentang pelestarian dan pemanfaatan hutan yang ada di desa Bangkagi, Kepulauan Togeian. Dalam film ini, masyarakat ikut terlibat dalam menjaga kelestarian hutan dengan membuat aturan aturan adat terkait hal tersebut. Tujuan menjaga kelestarian hutan agar sumber mata air bisa terjaga dan dapat dimanfaatkan untuk banyak hal termasuk untuk energi terbarukan. Film ini relevan dengan masyarakat yang ada di pulau Malenge sebab masyarakatnya juga memanfaatkan sumber mata air sebagai penghidupan. Selain itu film juga bertujuan untuk mempromosikan energi terbarukan bagi masyarakat lokal di seluruh negeri dengan tujuan utamanya memfasilitasi masyarakat adat untuk menjadi masyarakat mandiri energi. Program ini dapat mengarah pada masyarakat yang mandiri energi, yang akan memajukan negara yang mandiri secara ekonomi sambil memberi kekuatan lebih besar kepada masyarakat adat untuk mengembangkan kehidupan sosial mereka. Film ini diproduksi oleh Nanang Sujana untuk Greenpeace Indonesia dan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara.



Diskusi dengan masyarakat setelah pemutaran film

Kedua film tersebut mampu memantik diskusi malam itu. masyarakat kemudian mulai bercerita soal bagaimana mereka mencoba mengelola wilayah desa mereka dengan mandiri. Masyarakat merasa saat ini belum menemukan solusi yang menguntungkan terkait beberapa spesies seperti Macaca dan Babirusa yang kerap merusak tanaman. Selain itu, pengakuan masyarakat terkait bagaimana sulitnya mereka mencegah masyarakat dari desa tetangga untuk melakukan pemboman ikan di wilayah mereka. Hubungan kekeluargaan dan hubungan antara masyarakat yang saling berbagi wilayah tangkap menjadi pertimbangan. Sehingga masalah tersebut sepenuhnya masyarakat berharap pada aparat kepolisian untuk dapat mencegah hal tersebut. Namun bagi AJI sendiri yang terpenting adalah masyarakat di daerah Malenge ini sadar akan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas pemboman ikan ini.

Hasilnya adalah, masyarakat setelah menyaksikan beberapa film yang diputar tersebut meningkat kesadarannya akan bahaya dan dampak dari eksploitasi alam secara berlebihan. Juga meningkat pengetahuannya terkait apa yang akan mereka dapatkan ketika alam dijaga dengan baik. Contoh paling kecil adalah mata air yang tidak pernah kering yang saat ini mengairi Desa Kadoda. Hal tersebut dipahami betul oleh masyarakat karena dampak dari terjaganya hutan dengan baik.

Pemutaran film ini, walaupun hampir saja batal karena sulitnya mendapatkan aliran listrik, namun dengan partisipasi masyarakat mencarikan generator listrik alternatif sehingga pemutaran film tetap dilaksanakan.

Jumlah keseluruhan warga yang hadir pada pemutaran film di tiga tempat tersebut mencapai 100 orang lebih dengan presentase 50% pria dewasa, 20% ibu rumah tangga, 20% remaja perempuan maupun laki-laki dan 10% anak-anak. Dengan rentan umur antara 12 tahun hingga 50 tahun.

Indikator yang kedua dari output 1 adalah “Warga Desa Malenge dan Desa Kadoda memahami nilai penting keanekaragaman hayati bagi kehidupan manusia dan bersedia menjaga kelestariannya”. Indikator ini tercapai dari adanya komitmen tidak tertulis dari masyarakat untuk menjaga kelestarian kehati. Juga dari komitmen pihak kecamatan dan desa untuk selalu mensoislisasikan hal tersebut kepada masyarakat. Indikator ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas yakni:

1. Pementasan seni kreatif atau kesenian rakyat bertema konservasi

Pementasan seni kreatif dilaksanakan pada 19 Desember 2018 pukul 19:00 WITA. Pementasan ini dipusatkan di Desa Kadoda tepatnya di Pulau Papan dengan mengundang seluruh masyarakat Desa Kadoda dan Malenge.

Dengan menggunakan lapangan bulutangkis, pementasan seni dengan tajuk Pementasan Anak Pulau ini mampu menyedot perhatian warga dari Desa Kadoda maupun Desa Malenge. Ada sekitar 90 penonton yang hadir malam itu. dengan presentase 50% laki-laki dan 40% Perempuan. Kegiatan dibuka langsung oleh Kepala Desa Kadoda, Darwis Ambotang.

Kepala desa yang baru menjabat sekitar dua tahun tersebut mengapresiasi kegiatan Aji Gorontalo. Dalam sambutannya, ia mengungkapkan agar kegiatan semacam ini mampu dilestarikan oleh masyarakatnya dengan mengangkat kebudayaan lokal.

Penampilan pertama dibuka oleh grup rebana. Grup rebana lokal ini cukup populer di desa karena kerap digunakan pada acara-acara pernikahan. Usai penampilan grup ini, penampilan selanjutnya adalah drama teatrikal oleh anak-anak sekolah dasar. Drama teatrikal bertajuk, “Aku, sekolah dan alam,” ini berbincang tentang bagaimana aktivitas anak pulau yang belajar dari alam. Dalam penampilannya anak-anak ini lebih banyak menyingung tentang kondisi alam Togean yang mampu menyediakan segalanya untuk masyarakat. Pada salah satu adegannya, sepulang sekolah, seorang anak dengan hanya bermodalkan sebuah tombak dapat dengan mudah mendapatkan beberapa ekor cumi untuk dibawa pulang dan disantapnya di rumah.

Selain drama teatrikal, ada juga pantomim yang melibatkan 4 orang siswa, storynya mengangkat, “Aktivitas Anak Pulau,”. Pantomim ini mensiratkan pesan akan sebuah aktivitas anak sekolah yang arif. Sepulang sekolah, usai mengerjakan tugas, ia membantu orangtuanya. Dalam penampilannya, sesekali menampilkan tindakan-tindakan kecil seperti memungut sampah yang berserakan dan kemudian membuanya ke tempat sampah.

Materi yang diangkat dalam pentas seni ini efektif menambah kesadaran masyarakat maupun anak-anak sebagai pelaku karena dilatih mendalami perannya sebagai anak pulau yang menghargai alam. Pesan konservasi yang dimunculkan dalam pertunjukan ini mampu mengedukasi masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan.



Pementasan seni anak pulau

Kegiatan yang dipersiapkan selama sepuluh hari ini mendapat dukungan dari beberapa seniman Gorontalo, misalkan bpk.Zulkifli yang merupakan Dosen Sendoritasik Universitas Negeri Gorontalo, kemudian kawan-kawan dari Teatre Peneti dan Galery Riden Baruadi.

Juga, pada penutupan pentas seni, sebanyak 20 anak sekolah dasar berseragam sekolah menyanyikan lagu daerah diatas bukit sambil memegang obor. Ada dua lagu yang dinyayikan saat itu dan menjadi kejutan karena seluruh penonton sebelumnya tidak diberi tahu akan ada penampilan tersebut.

Pentas seni ini dalam LFA sebenarnya dijadwalkan dilaksanakan dua kali namun AJI Gorontalo melaksanakannya dengan memusatkannya pada satu tempat dengan mengundang masyarakat dari dua desa sekaligus. Selain itu, budget yang AJI Gorontalo miliki hanya satu kali frekuensi kegiatan.



Grup rebana (Kiri) dan Kepala Desa Kadoda sedang memberikan sambutan (kanan)

2. Kampanye publik dalam rangka Hari Lingkungan Hidup, Hari Cinta Puspa Satwa

Walaupun perayaan untuk Hari Lingkungan Hidup telah lewat sebulan, namun kegiatan ini tetap dilaksanakan pada 12 – 18 Desember 2017 dan melibatkan anak-anak di Pulau malenge. Kampanye dilakukan di Sekolah Dasar di Desa Kadoda dengan metode berdongeng kepada anak-anak sekolah. Materi yang dibawakan yakni tentang keberlanjutan kehidupan dengan konservasi. Dengan story yang coba dimunculkan, anak-anak ini diajak untuk dapat sadar lingkungan sedari dini juga dapat mengenali kerusakan apa saja yang terjadi disekitar mereka. Kampanye untuk hari lingkunga ini hanya dilaksanakan sekali di sekolah dasar di Desa Kadoda dengan melibatkan seluruh siswa sekolah dasar disana. Metodenya kampanye yang dilakukan dengan membacakan dongeng yang bertema konservasi. Dongeng ini dibuat lebih partisipatif dengan mengajak siswa menggambar jenis-jenis spesies yang diketahui

oleh siswa. Selanjutnya siswa diminta mendalami peran sebagai spesies tersebut dengan skenario bahwa spesies tersebut memiliki keluarga dan kemudian salah satu dari keluarga mereka mati karena diburu oleh manusia. Kemudian siswa mendapat pengetahuan tentang rantai makanan yang melibatkan spesies yang mereka gambar tersebut. Bagaimana jumlah spesies mampu mempengaruhi spesies yang lain.

Ada sekitar 30 orang siswa laki-laki dan 40 siswi perempuan yang ikut dalam kegiatan ini dengan rentan umur 6 – 8 tahun. Namun kegiatan ini tidak dilaksanakan di Desa Malenge karena saat itu siswa di sekolah di Desa Malenge telah masuk pada masa libur semester.

Indikator yang ketiga dari output 1 adalah “Kegiatan warga desa Malenge dan Desa Kadoda yang memberikan kerusakan pada keanekaragaman hayati berkurang 30% pada akhir program”. Indikator ini tercapai dengan melihat beberapa aktivitas masyarakat yang tidak lagi melakukan eksploitasi berlebihan. Misalkan saja pada akhir program, masyarakat melepaskan penyus Belimbing yang terjatuk pukat ikan oleh masyarakat. Biasanya pada kondisi tersebut masyarakat akan mengambil cangkangnya dan dijual. Juga pada perilaku masyarakat yang tidak lagi menebang pohon sembarangan di hutan karena sadar bahwa jika hutan rusak maka sumber air berlimpah yang saat ini mengairi desa akan terkena dampaknya. Indikator ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas yakni:

1. Penulisan dan publikasi newsletter konservasi

Newsletter adalah sebuah media alternatif yang dirancang AJI Gorontalo untuk memasok informasi ke masyarakat di Desa Malenge dan Desa Kadoda. Newsletter ini dicetak sebanyak 100 lembar perbulan dan dibagikan merata ke desa Malenge dan Desa Kadoda. Jika di total, selama program berlangsung, AJI telah membagikan 800 eksemplar newsletter.

Sebagai media alternatif untuk masyarakat mendapatkan pengetahuan, newsletter ditargetkan dapat mempengaruhi perspektif masyarakat akan alam, dengan mendorong kesadaran akan keanekaragaman hayati di wilayah Kepulauan Togean. Newsletter yang didesain sederhana mungkin dan didistribusikan secara acak kepada masyarakat sehingga pembagiannya merata dan mencakup seluruh masyarakat desa.

Ada delapan seri newsletter yang dibagikan AJI selama program. Newsletter-newsletter ini sebelum dibagikan kepada masyarakat, terlebih dahulu dijelaskan apa maksud newsletter ini dan apa yang penting dari materi yang dimuat. Namun, tidak kepada semua masyarakat, beberapa memang hanya langsung dibagikan.

Seri pertama newsletter berisi materi pengenalan wilayah wallacea kepada masyarakat di dua desa tersebut. Materi tentang wallacea diperlukan karena nantinya kampanye AJI akan menyinggung informasi tentang wallacea. Newsletter ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat soal wallacea dan keunikannya. Seri pertama ini didistribusikan pada tanggal 22 maret 2017 hingga – 27 maret 2017.

	
<p>Seorang anak pulau membantu tim lapangan mendistribusikan newsletter ke masyarakat dan membantu menempelkannya di beberapa tempat di desa.</p>	<p>Warga masyarakat Malenge tampak tertawa di minta berfoto saat menerima newsletter</p>

Seri kedua newsletter didistribusikan pada 15 – 21 maret 2017. Pada seri ini newsletter diisi dengan narasi kegiatan AJI dibulan tersebut, yakni pemasangan poster. Masyarakat diberikan pengetahuan soal apa yang menjadi tujuan dari pemasangan poster di titik-titik strategis di desa.

Seri ketiga newsletter diisi dengan beberapa foto yang menggambarkan kondisi desa dilengkapi dengan caption singkat. Kondisi ini menyoroti beberapa tempat, misalkan sampah yang tidak terurus dan aktivitas masyarakat lainnya. Seri ini di distribusikan pada 18 – 20 mei 2017.

	
<p>Masyarakat menempelkan newsletter yang telah dibacanya di salah satu sisi lemari yang ada di rumahnya</p>	<p>Tampak newsletter sebelum dibagikan</p>

Pada seri keempat, newsletter berisi materi tentang pengenalan dua hewan yang saat ini jumlahnya kritis. Macaca Togeanus, Babirusa Togeansensis. Dua hewan ini dianggap hama oleh masyarakat karena dianggap merusak tanaman kebun. Dibagikan pada 13 November 2017, newsletter seri ini diharapkan mampu mengurangi perilaku masyarakat yang suka memburu kedua hewan ini.

Seri kelima dibagikan newsletter dibagikan pada 12 Desember 2017. Topiknya berupa tips mengelola sampah pesisir. Masyarakat di Malenge kesulitan dalam pengelolaan sampah, sehingga dengan topik ini, diharapkan menghadirkan kontribusi pengetahuan untuk cara pengelolaan sampah pesisir.

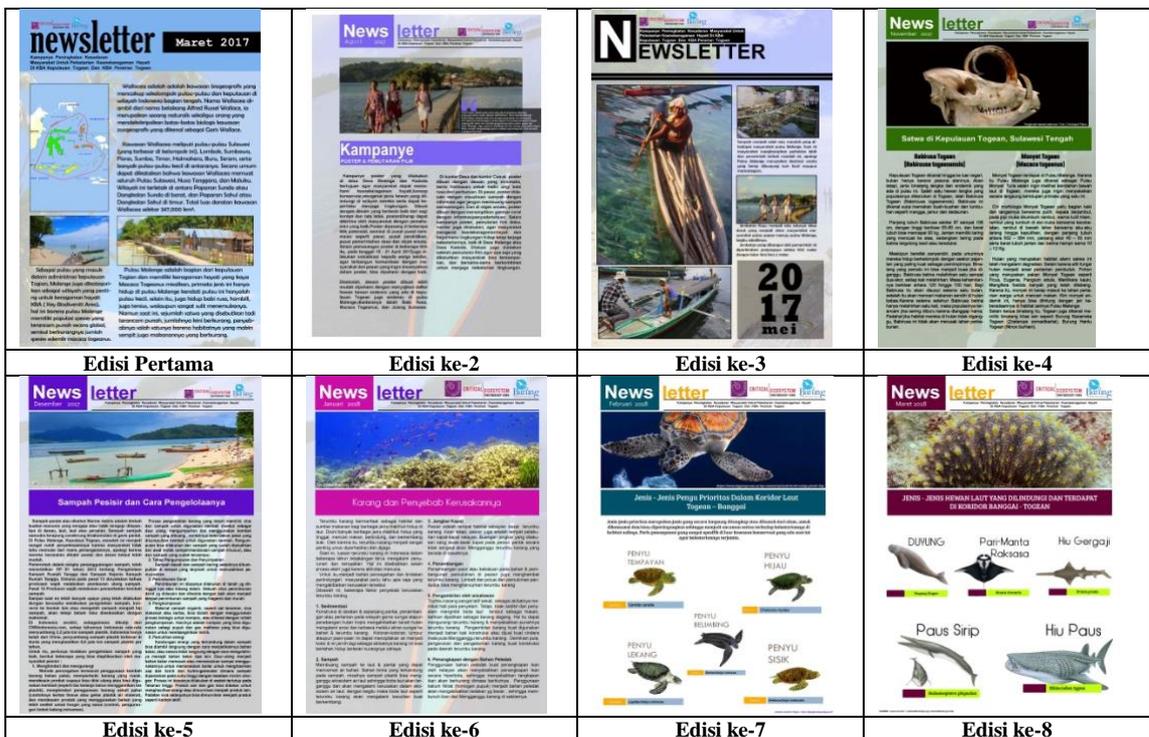
Pada edisi enam, newsletter dibagikan pada 23 Januari 2018 dengan berisi informasi tentang penyebab kerusakan terumbu karang. Tidak jarang aktivitas masyarakat di laut berkontribusi terhadap kerusakan terumbu karang. Dan masalahnya adalah, perilaku yang merusak itu tidak disadari oleh masyarakat, padahal

kontribusi terumbu karang dalam menjaga ekosistem sangat tinggi. Oleh karena itu, aktivitas apa saja dan bagaimana yang merusak karang itu, AJI Gorontalo merangkumnya dalam tips yang dimuat pada newsletter edisi ini.



Edisi tujuh, materi tentang pengenalan lima penyu yang biasa melintasi perairan Togean dipilih. Dilengkapi dengan foto-foto penyu, masyarakat teredukasi bahwa penyu yang biasa mereka lihat ternyata dilindungi dan merupakan bagian dari kekayaan alam diwilayahnya. Newsletter ini dibagikan pada 02 Maret 2018 dan sangat diminati oleh masyarakat bahkan tim lapangan harus mencetak lagi dan dibagikan pada bulan selanjutnya.

Edisi terakhir, yaitu edisi delapan, newsletter diisi dengan informasi beberapa satwa yang dilindungi di wilayah Melenge, misalkan saja Paus, Duyung dugong dan beberapa satwa lainnya. Ini penting karena perjumpaan masyarakat dengan beberapa satwa ini terbilang sering, sehingga perlu mereka mengetahui jika satwa tersebut dilindungi sehingga mereka pun tidak akan menangkap atau memburu satwa tersebut. Edisi ini dibagikan pada 10 Maret 2018.



2. Media visit

Media visit dilaksanakan pada 09 Maret hingga 12 Maret 2018. AJI Gorontalo mengajak sejumlah jurnalis yang semuanya berasal dari Gorontalo untuk meliput kegiatan AJI di Kepulauan Togean dan keanekaragaman hayatinya. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para jurnalis menyebabkan liputan hanya dilaksanakan sehari. Media visit dirancang AJI Gorontalo sebagai kegiatan publikasi kegiatan penyadartahuan AJI Gorontalo ke masyarakat di luar Malenge atau lebih luas kepulauan Togean. Hal ini agar masyarakat di luar pulau Malenge dapat memahami kondisi masyarakat juga keanekaragaman hayati yang ada di Pulau Malenge. Selain itu, juga bagaimana agar berita yang dihasilkan dapat mempromosikan potensi wisata Kepulauan Togean.



Wawancara Camat Talatako, Kepulauan Togean (Kiri) dan Kepala desa Desa Malenge (Kanan)

Media visit diikuti oleh jurnalis Televisi juga media online. Para jurnalis mewawancarai masyarakat, Kepala Desa dan para *tour guide*. Para jurnalis ini diantaranya, Andri Arnold (MetroTV & Liputan6.com), Taufik Bimbing (Mimoza TV), Melki Gani (Gorontalo TV & Rajawali TV), Defri Hamid (MerahMaron.com), Wawan Akuba (Degorontalo.co). Kesulitan yang dialami para jurnalis saat berada di lapangan adalah cuaca yang buruk. Selama beberapa hari, Kepulauan Togean diguyur hujan dan angin kencang. Sehingga menghambat para jurnalis untuk melakukan liputan. Media visit ini menghasilkan beberapa produk jurnalistik yang tayang, walaupun juga beberapa tidak ditayangkan dan merupakan kebijakan yang redaksi. Beberapa alasannya karena bukan wilayah jurnalis tersebut bekerja dan ragam persoalan lainnya. AJI Gorontalo pun tidak memaksakan hal tersebut untuk karena merupakan keputusan yang redaksional.



Tayang televisi tentang program AJI Gorontalo di Togean.

IV. PERUBAHAN

1. Pengurangan ancaman terhadap spesies prioritas (tidak perlu diisi apabila program TIDAK menasar pada Arah Strategis 1)

Nama Spesies Prioritas	Ancaman	Status	Dokumen verifikasi
Macaca Togeansensis	Perburuan	Jumlah ancaman menurun karena masyarakat telah sadar. Masyarakat menuturkan bahwa beberapa perangkap macaca yang pernah mereka buat kini tidak lagi difungsikan. Selain itu, beberapa petani beralih menjadi nelayan, sehingga ancaman perburuan tersebut berkurang.	
Babirusa Togeanus	Perburuan	Saat ini masyarakat tidak lagi memasang jerat di kebun karena babirusa yang memang sudah tidak lagi merusak tanaman mereka, diperkirakan karena memang polulasinya sudah sangat sedikit. Dr.Ating Solihin, seorang dokter yang sejak 2014 menyewa kawasan pantai di Pulau Malenge mengungkapkan bahwa, ia tidak pernah lagi melihat babi rusa sejak beberapa tahun belakangan. Ia memperkirakan jumlah babirusa di Pulau Malenge sudah sangat sedikit, bahkan ia berani berspekulasi bahwa jumlahnya tidak lebih dari 50 Ekor.	

2. Peningkatan pengelolaan terhadap KBA

Nama KBA	Bentuk Peningkatan Pengelolaan KBA	Luas (bagian) KBA yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
Kepulauan dan Perairan Togean	1. Survey KAP 2. Kampanye Poster dan Diskusi Penyadartahuan 3. Pemutaran Film dan Diskusi Kampung 4. Pentas Seni Kreatif bertema konservasi 5. Kampanye Publik 6. Penulisan dan Publikasi Newsletter Konservasi 7. Media Visit	136600 Ha	Laporan survey KAP dan laporan aktivitas setiap bulan.

3. Perlindungan kawasan (formal protected area)

Nama Kawasan	Bentuk Perlindungan Kawasan	Luas Kawasan/Tahun Penetapan	Dokumen Verifikasi
Kepulauan Togean	Taman Nasional (TN)	Luas Kawasan 3.626 km ² Ditetapkan pada tahun 2004	Surat kementrian Menteri Kehutanan Nomor : SK.418/Menhut-II/2004

4. Penerima manfaat

a. Karakteristik penerima manfaat (silahkan tera checklist pada tiap kolom yang relevan)

Nama Komunitas	Jenis Komunitas										
	Ekonomi Subsisten	Small landowners	Masyarakat hukum adat/komunitas lokal	Pastoralists / nomadic peoples	Recent migrants	Komunitas Perkotaan	Lainnya	Ukuran Komunitas Penerima Manfaat			
								50 sampai 250 jiwa	251 sampai 500 jiwa	501 sampai 1000 jiwa	Diatas 1000 jiwa
			√							√	

b. Jumlah penerima manfaat

Jenis Manfaat	Jumlah Penerima Manfaat (Laki-Laki)	Jumlah Penerima Manfaat (Perempuan)
Meningkatnya akses untuk air bersih		
Meningkatnya ketersediaan pangan		
Meningkatnya akses ke sumber energi (listrik)		
Meningkatnya akses layanan publik (mis. Kesehatan, pendidikan dll.)		
Meningkatnya daya tahan terhadap perubahan iklim		
Kepemilikan lahan yang jelas		
Pengakuan atas kearifan lokal		
Keterwakilan dan kesempatan yang semakin besar untuk pengambilan keputusan di pemerintahan		
Peningkatan akses atas jasa lingkungan		
Pelatihan (sebutkan jenis pelatihan yang didapat oleh penerima manfaat)		
Meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian hutan	200	40
Meningkatnya pengetahuan akan dampak buruk sampah bagi lingkungan	100	200
Meningkatnya kepedulian terhadap spesies prioritas di wilayah Malenge	50	30
Meningkatnya pemahaman terhadap nilai penting kawasan TNKT bagi kehidupan dan bersedia menjaga kelestariannya	100	20
Meningkatnya pemahaman terhadap nilai penting keanekaragaman hayati bagi kehidupan	50	40
Lain-lain		
Total Penerima Manfaat	500	330

5. Regulasi/kebijakan lokal

Nama Regulasi/Kebijakan	Ruang Lingkup (nasional, lokal, desa)	Topik	Hasil yang Diharapkan

6. Jaringan kerja/forum multipihak

(jaringan atau kemitraan yang terbentuk sebagai hasil dari program yang dilaksanakan. Jaringan atau kemitraan ini berkaitan dengan capaian program, contoh : forum pengelolaan daerah tangkapan air, yang bertujuan sebagai forum komunikasi dan kerja bersama parapihak dalam pengelolaan daerah tangkapan air.)

Nama Jaringan/Kemitraan	Ruang Lingkup (nasional, lokal)	Tujuan Penetapan	Tahun Penetapan

7. Bentang alam produktif

Nama Bentang Alam Produktif	Bentuk Peningkatan Pengelolaan Bentang Alam Produktif	Luas (bagian) Bentang Alam Produktif yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi

V. PEMBELAJARAN

- Kegiatan atau strategi apa yang berhasil dengan baik, dan apa yang kurang berhasil? Mengapa demikian dan apa dampaknya?
- Adakah hal atau kegiatan yang di masa depan sebaiknya dilakukan dengan cara berbeda (rekomendasi)?
- Deskripsikan dalam tabel berikut ini :

Isu	Keberhasilan/ Kurang berhasil	Faktor Penyebab	Dampak	Rekomendasi
<p>Hasil :</p> <p>a. Perubahan pengetahuan</p> <p>b. Perubahan sikap</p> <p>c. Perubahan perilaku</p>	<p>Berhasil :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Survey KAP 2. Kampanye Poster dan Diskusi Penyadartahuan 3. Pemutaran Film dan Diskusi Kampung 4. Penulisan dan Publikasi Newsletter Konservasi <p>Kurang Berhasil :</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Pentas Seni Kreatif bertema konservasi 6. Kampanye Publik 7. Media Visit 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karena mampu memetakan sejauh mana tingkat pengetahuan masyarakat. Juga bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam mengelola sumber daya. 2. Karena mampu mempropagandakan informasi yang disajikan dalam poster. Juga diskusi dapat melahirkan sebuah keputusan ataupun menambah pengetahuan masyarakat tentang satwa dilindungi. 3. Pesan konservasi yang disampaikan melalui audio visual mudah diterima masyarakat. 4. Karena media alternatif ini dibuat dengan sangat persuasif dan informatif. Mudah diterima. 5. Masyarakat kurang mampu menangkap pesan yang disampaikan dalam drama yang dipentaskan. 6. Karena belum dapat dilakukan merata kepada masyarakat. 7. Produk jurnalistik yang dihasilkan tidak menyasar masyarakat lokal, paling tidak masyarakat di kota Sulawesi Tengah karena seluruh jurnalis yang meliput berasal dari Gorontalo. Hal ini juga sebenarnya karena sulitnya mengajak jurnalis yang punya waktu luang untuk meliput di wilayah proyek AJI Gorontalo. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. AJI dapat menarik kesimpulan adanya perubahan yang terjadi pasca proyek. Juga, apakah strategi yang dilakukan berhasil. 2. Timbulnya kesadaran maupun inisiatif masyarakat untuk tidak membuang sampah dilaut. Larangan membuang sampah menjadi salah satu poster AJI Gorontalo. Poster ini dipasang di tempat yang memang terdapat banyak sampah dan merupakan tempat berkumpulnya masyarakat. Selain itu, diskusi yang digelar menyatukan persepsi akan bagaimana menjaga wilayah Kepulauan Togean tetap lestari dan menarik untuk wisatawan. 3. Masyarakat belajar dari bagaimana strategi menjaga wilayahnya dari para perusak lingkungan. Strategi tersebut merupakan studi kasus yang ada di NTT, lokasi film dokumenter dibuat. Selain itu, lanscape yang ditampilkan melalui film mampu memicu rasa kagum masyarakat. Banyak dari masyarakat ternyata memang tidak sadar bahwa Kepulauan Togean yang mereka tinggali memiliki alam yang indah. Dengan hal tersebut, ada kepedulian untuk menjaga daerah yang lahir. Walaupun tidak dalam bentuk komitmen tertulis. 4. Sebagai media alternatif, masyarakat mendapat asupan informasi yang 	<p>Strategi yang disebutkan berhasil perlu untuk dilakukan kembali namun dengan menambah frekuensinya. Karena kampanye dengan strategi tersebut mampu berkontribusi pada penambahan pengetahuan masyarakat.</p> <p>Untuk tiga kegiatan yang kurang berhasil, perlu untuk mengubah metode atau dengan mengubah strategi pendekatannya.</p> <p>Perlu adanya pendampingan masyarakat untuk pengelolaan bentang alam berkelanjutan. Juga pelatihan masyarakat terkait hal tersebut.</p>

			<p>tidak menoton dan lebih variatif. Selain itu, informasi ini menjadi bahan belajar masyarakat mengenal wilayah dan keanekaragaman hayati dengan komitmen melestarikannya.</p> <p>5. Akibatnya tidak banyak masyarakat yang merubah perilakunya setelah pentas ini. Walaupun sebenarnya acara ini berhasil menghibur masyarakat.</p> <p>6. Beberapa liputan tidak mampu dinikmati oleh para penduduk lokal sulawesi tengah. Termasuk oleh masyarakat di desa. Selain karena memang di wilayah proyek AJI Gorontalo memang tidak memiliki layanan internet dan sulit mendapatkan layanan telephone.</p>	
<p>Proses :</p> <p>a. Perencanaan</p> <p>b. Pelaksanaan</p>	<p>Perencanaan yang dilakukan selama program berhasil. Hal tersebut dilihat dari Pelaksanaan seluruh kegiatan yang juga berhasil terlaksana.</p>	<p>Hal tersebut karena perencanaan dilakukan dengan matang dengan pelaksanaan dibantu oleh tim dan partisipatif masyarakat</p>	<p>Seluruh kegiatan kampanye sesuai dengan target.</p>	<p>Harus selalu ada <i>Plan B</i> untuks setiap perencanaan. Perlu untuk selalu melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan.</p>

VI. STATUS KEUANGAN

- a. Pemasukan : 135.185.000
- b. Pengeluaran : 139.137.823
- c. Saldo : -3.952.823

DOKUMENTASI KEGIATAN



Tim Lapangan Mengunjungi Kantor Desa Kadoda, Pulau Malenge



Salah Satu Perangkat Desa Memaparkan Data Desa



Tim Lapangan Sedang Berdiskusi Dengan Kepala Desa Malenge



Sosialisasi Program Kepada Perangkat Desa Malenge



Sosialisasi Program Kepada Masyarakat Desa Sekaligus Melakukan Survey KAP



Tim Lapangan Menggali Informasi Dari Dr Ating Solihin Terkait Populasi Babi Rusa Di Pulau Malenge.



Pemasangan Poster di Sekolah Dasar di desa Malenge



Pemasangan Poster Oleh Perangkat Desa Malenge



Staf Lapangan sedang menempel poster di salah satu dermaga di desa Malenge



Pemasangan poster di salah satu jalan rumah warga.



Seorang tim lapangan sedang berdiskusi dengan masyarakat terkait isi poster



Sosialisasi Poster oleh tim lapangan di Kecamatan Talatako



Pemasangan Poster di Desa Kadoda,
Pulau Malenge



Distribusi newsletter kepada masyarakat

Tim Lapangan (Paling ujung kiri dan
kanan) dan dua perangkat kecamatan



Anak sekolah dasar berkerumun melihat
newsletter



Pemutaran Film Dokumenter



Diskusi terkait film dokumenter yang
telah di tonton



Masyarakat sedang menyaksikan
Pemutaran film dokumenter



Seorang warga negara RRC sedang
berdialog dengan tim lapangan perihal
film dokumenter yang diputar

